

Kontribusi Dekonstruksi Terhadap Kritik Konsep Biner Gender Dan Hierarki Patriarkal Dalam Pernikahan Dengan Pemikiran Jacques Derrida

Hema Junaice Sitorus^a, Fitzgerald K Sitorus^b

^aMahasiswa Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan, hema.junaice@gmail.com

^bDosen Filsafat Komunikasi Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan, fitzerald.sitorus@uph.edu

ABSTRACT

Marriage is a process of emotional union of two individuals, a man and a woman. The concept of marriage is influenced by various aspects, such as social aspects, legal aspects, institutional aspects, and spiritual aspects. This study looks at how Jacques Derrida makes a contribution to his critique of the gender binary concept and patriarchal hierarchy in the context of marriage by using a philosophical method of analysis known as deconstruction. This method challenges and dismantles the structure of binary oppositions on which many social constructs are based, including the concept of gender in the institution of marriage. Through the analysis of Derrida's primary texts and relevant secondary literature, the author wishes to show that deconstruction allows for a more inclusive and critical understanding of gender roles and offers a method to address and remove patriarchal hierarchies in marriage. Therefore, this paper is expected to help develop feminist theory and gender studies, as well as provide a strong theoretical foundation to support gender equality in marriage on the premise that deconstruction enables a more inclusive and critical understanding of gender roles and offers methods to overcome and reduce patriarchal hierarchy in marriage.

Keywords: Jacques Derrida, Deconstruction, Gender Binary, Patriarchal Hierarchy, Marriage, Feminist Theory

ABSTRAK

Pernikahan adalah suatu proses persatuan emosional dua individu yaitu laki-laki dan perempuan. Konsep pernikahan, dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek hukum, aspek institusi, dan aspek spiritual. Studi ini melihat bagaimana Jacques Derrida membuat kontribusi terhadap kritiknya terhadap konsep biner gender dan hierarki patriarkal dalam konteks pernikahan dengan menggunakan metode analisis filosofis yang dikenal sebagai dekonstruksi. Metode ini menantang dan membongkar struktur oposisi biner yang menjadi dasar banyak konstruksi sosial, termasuk konsep gender dalam institusi pernikahan. Melalui analisis teks utama Derrida dan literatur sekunder yang relevan, penulis ingin menunjukkan bahwa dekonstruksi memungkinkan pemahaman yang lebih inklusif dan kritis tentang peran gender dan menawarkan metode untuk mengatasi dan menghapus hierarki patriarkal dalam pernikahan. Oleh karena itu, penulisan ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori feminis dan studi gender, serta memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung kesetaraan gender dalam pernikahan dengan landasan pemikiran dekonstruksi yang memungkinkan pemahaman secara lebih inklusif dan kritis tentang peran gender, serta menawarkan metode untuk mengatasi dan mengurangi hierarki patriarkal dalam pernikahan.

Keywords: Jacques Derrida, Dekonstruksi, Biner Gender, Hierarki Patriarkal, Pernikahan, Teori Feminis

PENDAHULUAN

Pernikahan, sebagai institusi sosial yang dihormati, sering kali berfungsi sebagai representasi dari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang dominan. Pernikahan dalam banyak budaya dibangun di atas struktur gender biner dan hierarki patriarkal yang menentukan peran dan harapan bagi setiap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Struktur biner ini tidak hanya menciptakan dikotomi antara maskulinitas dan feminitas, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan gender dengan menempatkan peran maskulin di atas segalanya dan membuat peran feminin tunduk pada mereka. Berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, feminisme, dan studi gender, telah memperdebatkan kritik terhadap struktur biner ini.

Jacques Derrida, seorang filsuf post-strukturalis, menawarkan alat analisis yang kuat melalui pendekatan yang disebut "dekonstruksi". Pendekatan ini menawarkan alat ini untuk menantang dan membongkar keyakinan fundamental yang menopang struktur biner gender dan hierarki patriarkal dalam pernikahan. Dekonstruksi mengungkapkan ambiguitas, ketidakpastian, dan kompleksitas yang tersembunyi di balik kategori yang tampaknya tegas, serta mempertanyakan oposisi biner yang terlihat jelas. Dengan menghapus oposisi biner, seperti maskulinitas/feminitas dan aktif/pasif, Derrida membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas dan fleksibel tentang peran dan identitas gender.

Pendekatan dekonstruktif Derrida terhadap teks dan struktur sosial memungkinkan kita untuk melihat bagaimana gagasan biner tentang gender dan hierarki patriarkal dibentuk dan dipertahankan melalui praktik sosial dan bahasa. Dalam konteks hubungan pernikahan, dekonstruksi dapat mengungkap cara-cara di mana norma gender diinternalisasi dan direproduksi, serta menawarkan cara untuk mengatasi dan menghapus hierarki ini. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana metode ini dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan gender dan

mempromosikan hubungan pernikahan yang lebih egaliter dengan menggunakan dekonstruksi Derrida pada analisis pernikahan.

Penulisan ini membahas bagaimana dekonstruksi berkontribusi pada kritik terhadap konsep biner gender dan hierarki patriarkal dalam pernikahan. Pembahasan pertama adalah perspektif Derrida tentang dekonstruksi dan bagaimana hal itu berkaitan dengan analisis gender. Kemudian, kita membahas penerapan prinsip-prinsip dekonstruksi pada struktur biner gender dalam pernikahan, mengungkapkan ambiguitas dan ketidakstabilan yang mendasarinya. Terakhir, penulisan ini membahas manfaat praktis dari dekonstruksi dalam upaya untuk menciptakan hubungan pernikahan yang lebih setara dan inklusif. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis ke diskusi gender dan keadilan sosial dalam lingkup pernikahan.

PEMBAHASAN

Struktur biner gender dan hierarki patriarkal dalam konteks pernikahan telah lama menjadi dasar dari banyak norma dan praktik yang mendefinisikan peran suami dan istri. Alat analitis yang kuat, terutama melalui konsep dekonstruksi, disediakan oleh pemikiran Jacques Derrida untuk mengkritik dan membongkar struktur-struktur ini. Dekonstruksi memungkinkan pemahaman gender dalam institusi pernikahan yang lebih dinamis dan inklusif karena fokusnya pada pengungkapan ambiguitas dan ketidakstabilan dalam oposisi biner.

Jacques Derrida

Filsuf Jacques Derrida lahir di Algeria, Afrika Utara, pada tahun 1930. Ia belajar filsafat dan sastra di Universitas Harvard dan Paris. Ia juga mendapatkan gelar doktor dari Universitas Cambridge, Universitas Columbia, Sekolah Baru untuk Penelitian Sosial, Universitas Essex, Katholieke Universiteit Leuven, dan universitas lain di seluruh dunia. Dia kemudian menjadi pengajar di École Normale Supérieure dan UC Irvine. Jacques Derrida meninggal dunia pada tahun 2004. Derrida dikenal sebagai pendiri gerakan dekonstruksi yang menentang kepercayaan konvensional tentang bahasa, pengetahuan, dan realitas. Ia tidak percaya pada arti sebenarnya dari komunikasi. Dalam karya Derrida, ada banyak kekhawatiran yang kuat tentang masalah dan pertanyaan penelitian komunikasi yang mendasar. Derrida menolak teori bahwa komunikasi pada dasarnya adalah pertukaran pesan antar subjek (Krapp, 2016).

Menurut Derrida, komunikasi dapat terjadi baik secara langsung maupun dalam "ketiadaan". Selain itu, minat Derrida dalam teknologi media dan jaringan komunikasi terlihat dalam karyanya. Dengan hadirnya teknologi internet, komunikasi, terutama penulisan, dapat semakin berkembang. Untuk memfasilitasi penyebaran informasi yang lebih luas dalam bentuk tulisan. Dia percaya bahwa, dari pada menghapus atau memperburuk situasi, teknologi komunikasi telah meningkatkan proses menulis tulisan kontemporer. Kelanjutan dari proses pengiriman informasi melalui tulisan adalah teknologi komunikasi kontemporer seperti internet. Selain itu, ia menolak teori logonofentrisme yang mengatakan bahwa pemikiran dan tulisan tidak sepele ucapan dan ucapan—akan muncul. Derrida berpendapat bahwa jika hal ini terus dilakukan, bias akan muncul untuk menyalahkan nilai-nilai tulisan. Derrida berpendapat bahwa perkembangan historis dapat diamati sebagai hasil dari tulisan yang lebih kuat, di mana sistem ucapan hanyalah efek, kesadaran, makna, kehadiran, dan kebenaran. Jadi, Derrida menentang gagasan McLuhan tentang kembalinya ke lisan karena dia pikir tulisan lebih baik daripada ucapan. Ketika Derrida sampai pada kesimpulan, dia menekankan betapa pentingnya untuk mempertahankan "tulisan" dalam konteks perubahan yang terjadi selama Sejarah (Krapp, 2016).

Sebaliknya, Derrida berpendapat bahwa iterabilitas sangat penting dalam komunikasi. Ia percaya bahwa banyak faktor memengaruhi proses komunikasi, yang dapat membuat komunikasi yang "biasa" menjadi "spesial". Dalam konteks ini, iterasi berarti makna dari informasi yang tidak tetap atau dapat dikatakan selalu berubah. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa Derrida mengakui bahwa komunikasi tidak selalu bergantung pada subjeknya; pembaca atau pendengar juga dapat menginterpretasikan komunikasi dalam berbagai konteks (Krapp, 2016).

Dekonstruksi

Jacques Derrida, membuat pendekatan filosofis yang disebut "dekonstruksi". Berbagai bidang studi, seperti sastra, filsafat, teori budaya, dan studi sosial, menggunakan konsep ini. Tujuan dekonstruksi adalah untuk mengungkapkan ketidakstabilan, ambiguitas, dan kompleksitas makna yang ditemukan dalam teks atau konsep yang dianggap stabil dan konsisten. Secara umum, dekonstruksi melibatkan pemisahan atau pemisahan makna yang dianggap sudah mapan atau pasti dalam teks atau konsep. Pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak pernah benar-benar stabil atau tetap; sebaliknya, makna selalu terbuka untuk berbagai interpretasi, bahkan yang bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, dekonstruksi menolak gagasan bahwa teks atau konsep memiliki makna tunggal yang dapat diterima secara universal (Krapp, 2016).

Beberapa prinsip utama dekonstruksi adalah sebagai berikut: (1) Ambiguitas Makna: Dekonstruksi berpendapat bahwa teks dan bahasa sering mengandung kontradiksi dan ambiguitas yang tidak dapat dihindari. Bahasa tidak selalu jelas. (2) Hierarki Tersembunyi: Dekonstruksi menunjukkan hierarki atau asumsi tersembunyi dalam teks atau konsep yang seringkali tidak disadari oleh pembaca. Ini dapat mencakup konflik antara ide-ide yang dianggap berlawanan atau kohesif. (3) Ketidakpastian Makna: Dekonstruksi menunjukkan bahwa teks atau konsep selalu dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda tergantung pada situasinya. Interdependensi: Pendekatan ini menekankan bahwa arti sebuah karya atau ide tergantung pada konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Hubungannya dengan simbol lainnya menentukan maknanya.

Derrida menentang gagasan bahwa kategori gender, seperti maskulinitas dan feminitas, memiliki esensi yang tetap dan esensial dalam Dekonstruksinya. Sebaliknya, dia menunjukkan bahwa kategori-kategori ini dibangun melalui proses diferensiasi yang saling bergantung, bukannya esensi yang tetap. Biner gender ini sering digunakan dalam pernikahan untuk menetapkan peran yang ketat: suami sebagai figur yang mengontrol dan istri sebagai pendukung pasif. Menurut dekonstruksi, peran-peran ini berasal dari konstruksi sosial yang dapat diubah daripada sifat alamiah.

Biner Gender

Penetapan gender biner yang tidak disengaja telah sangat membatasi dan menentukan manusia. Orang-orang telah dibentuk oleh biner gender, yang membuat kita membagi dunia dalam kategori dasar dari linguistik hingga metafisika. Basis biologis dari kognisi gender, identitas gender, dan preferensi seksual membatasi kemampuan kita untuk berkomunikasi, memahami sudut pandang orang lain, dan berbagi rasa empati. Dinamika kekuasaan paling fundamental dalam masyarakat adalah dimorfisme gender biologis, yang memungkinkan laki-laki memaksa perempuan dengan tubuh dan perilaku yang didorong oleh domina (Dvorsky & Hughes, 2008).

Menunjukkan bahwa oposisi biner seperti maskulinitas dan feminitas selalu mengandung ketidakstabilan dan ambiguitas adalah bagian penting dari dekonstruksi. Ini berarti bahwa identitas gender dan peran dalam rumah tangga dalam pernikahan tidak pernah benar-benar stabil dan selalu dapat diubah. Menurut Derrida, pasangan dapat menemukan cara baru untuk mendefinisikan hubungan mereka di luar batas-batas biner yang kaku dengan menerima ketidakpastian dan ambiguitas ini.

Hierarki Patriarkal

Asumsi bahwa laki-laki secara inheren memiliki lebih banyak kekuasaan dan dominasi daripada perempuan sering menjadi dasar dari hierarki patriarkal dalam pernikahan. Melalui dekonstruksi, Derrida menunjukkan bahwa kekuasaan ini berasal dari praktik sosial dan diskursif yang mengukuhkan dominasi laki-laki daripada superioritas alami. Kita dapat melihat bagaimana hierarki ini dipertahankan dan dibongkar dengan mendekonstruksi teks dan cerita yang menopang patriarki.

Patriarki pada dasarnya berasal dari bentuk-bentuk awal organisasi keluarga, dan tema ini telah dieksplorasi lebih awal oleh beberapa sarjana terkenal, termasuk karya John Locke Dua Risalah tentang Pemerintahan Sipil (1690) dan Sir Henry Maine's Ancient Law (1861), Sejarah Awal Institusi (1875), dan Hukum dan Kebiasaan Awal (1883). (1883). Dalam karyanya yang monumental Sejarah Lembaga Perkawinan pada tahun 1904, George Elliott Howard memberikan survei yang paling mudah diakses dan komprehensif dari literatur awal ini, serta penjelasan rinci tentang asal-usul patriarki. Howard menciptakan apa yang disebut sebagai "sejarah kelembagaan sejarah kelembagaan, menerapkan perspektif interdisipliner sejarah, sosiologi, yurisprudensi, dan feminisme untuk membuka dan menggambarkan manifestasi primitif dari patriarki, terutama di Inggris dan Amerika Serikat Amerika Serikat, termasuk pembelian istri, kontrak pernikahan, hak milik, dan hak prerogatif suami dalam perceraian." Para sarjana terkemuka di bidang humaniora dan ilmu sosial telah memeriksa patriarki dengan cermat sebagai topik diskusi teoretis berikutnya (Hill, 2009).

Teori Feminis

Dalam pernikahan, peran istri memiliki kontribusi sangat besar dalam terwujudnya keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga dalam sebuah pernikahan. Ada sebuah sebutan "*Happy Wife, Happy Life*", bermakna bahwa Istri adalah kunci kebahagiaan dalam pernikahan. Apakah hal ini benar atau salah? Tentu setiap keluarga memiliki makna sesuai dengan tujuan kebahagiaan yang ingin dicapai dalam pernikahan. Teori feminis didasarkan pada beberapa landasan. Dengan kata lain, perjuangan untuk kebebasan berbicara digambarkan dalam diskusi tentang teori feminisme. Kebebasan berbicara dalam hal politik, hak kepemilikan, hak ekonomi, dll. Pada tahun 1990-an, pembahasan mengenai masalah pengasuhan anak yang disebabkan dengan kesibukan orang tua dalam bekerja dan

berkarir, pembangunan berkelanjutan, pencapaian posisi menentukan dalam birokrasi pemerintahan dan bisnis, dan sensitivitas gender di seluruh dunia (Irwan et al., 2022).

Dalam menganalisis dan memahami pernikahan, teori feminisme dan dekonstruksi Jacques Derrida dapat saling melengkapi. Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkritik dan mendekonstruksi struktur, norma, dan praktik tradisional yang biasanya dianggap alami atau tidak dapat diperdebatkan dalam institusi pernikahan. Dalam konteks pernikahan, beberapa cara teori dekonstruksi dan feminisme Derrida dapat berpengaruh yaitu seperti kritik terhadap Patriarki dan Hierarki Gender. Teori feminis mengkritik ketidaksetaraan gender dalam hubungan pernikahan yang sejalan dengan pemikiran Derrida dalam dekonstruksi pernikahan dimana dalam pernikahan terdapat konsep patriarkal terselubung. Teori feminis juga sering menyoroiti bagaimana wacana sosial dan bahasa mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Misalnya, feminis mungkin mempermasalahkan bahasa yang digunakan dalam upacara pernikahan tradisional yang sering menggambarkan gender yang tidak adil. Dalam dekonstruksi Derrida, menganalisis teks dan ritual pernikahan untuk mengungkap bagaimana makna dibangun dan bagaimana mereka dapat diuraikan atau dipertanyakan. Metode seperti ini dapat membantu memahami bagaimana bahasa yang digunakan dalam pernikahan memperkuat atau menantang standar gender. Feminisme mengkritik institusi pernikahan tradisional, yang seringkali menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Selain itu, feminisme melihat alternatif terhadap struktur pernikahan tradisional, seperti hubungan di luar pernikahan dan pernikahan egaliter. Pada dekonstruksi, Derrida menantang struktur yang dianggap stabil dan alami, seperti institusi pernikahan. Metode seperti ini dapat menciptakan peluang untuk merevisi dan merekonstruksi pernikahan dengan cara yang lebih adil dan inklusif. Dengan menggabungkan teori feminisme dan dekonstruksi Derrida, pemahaman yang lebih kritis dan mendalam tentang pernikahan, diharapkan dapat mengungkap ketidaksetaraan yang ada, dan mengungkap kemungkinan baru untuk hubungan yang lebih inklusif dan setara dalam pernikahan.

Pernikahan

Keluarga adalah “gudang gender” (Goffman 1977). Sosialisasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kinerja gender anak secara langsung dan orientasi peran gender jangka panjang. Teori-teori yang ada menyebutkan tiga mekanisme yang saling melengkapi dan bersamaan yang bertanggung jawab atas reproduksi antargenerasi ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga (Hu, 2018). Acara pernikahan merupakan salah satu momen kebahagiaan. Pernikahan dibangun dengan kesepakatan antar dua individu manusia. Strukturalisme memiliki peran yang sangat kuat dalam pernikahan. Agama, budaya, serta pemerintah dalam berbagai negara memberikan kontribusi dalam membuat peraturan serta norma dalam terwujudnya suatu pernikahan dan bagaimana pernikahan itu dimaknai. Apa sebenarnya pernikahan itu? Apakah yang menjadi tujuan dari sebuah pernikahan? Jika kebahagiaan adalah hal yang menjadi tujuan dalam pernikahan, mengapa kemudian banyak terjadi perceraian dalam pernikahan kita temui saat ini? Apakah sebenarnya makna pernikahan yang ideal itu sangat berbeda dari pandangan umum yang di pengaruhi oleh paham strukturalisme? Hal ini yang akan menjadi persoalan menarik untuk dibahas lebih mendalam.

Dalam konteks pernikahan, menerapkan dekonstruksi memiliki konsekuensi praktis yang signifikan. Pertama, ini memungkinkan pasangan untuk merevisi peran dan tanggung jawab mereka dalam hubungan mereka berdasarkan kesetaraan dan perundingan. Kedua, dekonstruksi dapat membantu menemukan dan memerangi praktik-praktik yang mempertahankan ketidaksetaraan gender, seperti ekspektasi peran gender yang konvensional serta bagaimana pekerjaan rumah tangga dibagi secara tidak adil. Studi kasus pernikahan menunjukkan bahwa pasangan yang menggunakan pendekatan dekonstruktif cenderung lebih fleksibel dalam pembagian peran dan lebih siap untuk mengubah. Misalnya, pasangan yang mengubah pemahaman mereka tentang apa itu feminitas dan maskulinitas mungkin lebih cenderung berbagi tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak secara merata. Ini akan mengurangi beban yang biasanya jatuh pada salah satu pihak, terutama perempuan.

Penulis tertarik membahas salah satu film berjudul “The Intern” yang diperankan oleh Anne Hathaway sebagai Jules Ostin. Dalam film ini, Jules Ostin sebagai seorang istri yang memiliki perusahaan rintisan dalam bidang online fashion retails. Jules memiliki karakter yang gigih dan menjadi pemimpin yang workaholic karena dia memiliki ambisi untuk membesarkan Perusahaan yang di rintis sejak semula. Jules dan suami memiliki seorang anak Perempuan yang masih berusia balita, dan memiliki kesepakatan bahwa sang suami akan incharge untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan keperluan anak mereka.



Gambar 1.0 cover film The Intern

Jules bekerja untuk memenuhi nafkah keluarga dan mewujudkan mimpinya sebagai online ritel pertama dibidang fashion. Keluarga yang digambarkan dalam film “The Intern” ini merupakan salah satu bentuk dekonstruksi terhadap wujud keluarga pada umumnya dimana peran wanita dalam pernikahan dan hubungan rumah tangga sering sekali dimaknai sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengurus pekerjaan dan keperluan rumah serta anggota keluarga, seperti memasak, menyiapkan sarapan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, memberi anak makan, mempersiapkan anak kesekolah, dan lain sebagainya kemudian diambil alih oleh laki-laki yang menjadi suaminya. Melalui pemikiran dekonstruksi dalam pernikahan ini kemudian timbul pertanyaan, apakah perceraian dapat dihindari karena peniadaan biner gender dalam rumah tangga? Atau justru menimbulkan permasalahan baru pada suami dan istri? Hal ini tentunya perlu penelitian lebih mendalam yang bisa dikaji oleh peneliti lainnya. Temuan yang didapati oleh penulis dalam film “The Intern” adalah bahwa kesetaraan gender dan dekonstruksi peran pasangan dalam pernikahan itu sangat mungkin dilakukan, namun bukan solusi dalam mengurangi konflik dalam pernikahan. Pandangan masyarakat terhadap peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan wanita sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keperluan rumah tangga dan mengurus anak, memberi efek yang mempengaruhi mental dari suami dan istri yang menerapkan kesetaraan peran dalam keluarga. Tentu, apabila dekonstruksi dalam pernikahan ini ingin diterapkan, akan menjadi baik apabila keluarga yang menerapkan hal ini bertumbuh dalam lingkungan sosial yang mendukung paham kesetaraan.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan Dekonstruksi Jacques Derrida, kita dapat memahami dan mengkritik konsep biner gender dan hierarki patriarkal yang ada dalam pernikahan. Dekonstruksi memungkinkan hubungan pernikahan yang lebih inklusif dan setara karena mengungkapkan ambiguitas dan ketidakstabilan yang ada dalam kategori-kategori ini. Metode ini tidak hanya relevan secara teoritis, namun tentu memiliki konsekuensi yang signifikan dalam kehidupan nyata untuk perjuangan untuk mencapai keadilan gender dalam institusi pernikahan. Melalui kajian terhadap pemikiran Derrida, penulis berhasil menyoroti bagaimana konsep-konsep tersebut tidaklah tetap dan tidak dapat dipisahkan dalam suatu dualitas yang kaku. Dekonstruksi Derrida memperlihatkan bagaimana hierarki patriarkal dan pembagian gender yang baku sebenarnya dibangun atas dasar pemisahan yang bukanlah alamiah, tetapi lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial dan bahasa.

Dengan demikian, penulisan ini meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika kekuasaan dalam hubungan sosial seperti pernikahan. Penekanan pada dekonstruksi menawarkan perspektif yang kritis dan membebaskan dari perspektif essentialis, yang memungkinkan kita untuk mempertimbangkan lebih lanjut bagaimana kita memahami dan mengkonstruksi hubungan dan identitas kita dalam masyarakat dan hubungan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dvorsky, G., & Hughes, J. (2008). *Postgenderism: Beyond the Gender Binary*.
Hill, M. R. (2009). *Patriarchy*. <http://digitalcommons.unl.edu/sociologyfacpub><http://digitalcommons.unl.edu/sociologyfacpub/362>
Hu, Y. (2018). Patriarchal Hierarchy? Gender, Children’s Housework Time, and Family Structure in Post-Reform China. *Chinese Sociological Review*, 50(3), 310–338. <https://doi.org/10.1080/21620555.2018.1430508>



- Irwan, I., Siska, F., Zuzmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>
- Krapp, P. (2016). Derrida, Jacques. In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (pp. 1–5). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect206>